

Seni dalam Ruang Imaji: Mediasi Digital dan Perubahan Format Pertunjukan pada Taman Budaya Aceh Selama Pandemi

Afifuddin^{1*}, Rasyidin², Aris Munandar³

¹⁻³Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia

*Penulis korespondensi: t.afifuddin@gmail.com

Abstract. *The COVID-19 pandemic triggered a significant transformation of performing arts in Aceh, particularly through Taman Budaya Aceh, which shifted its stage activities into digital formats. This study aims to describe the processes of digital mediation, changes in production formats, audience engagement patterns, and the archival function of cultural performances through Taman Budaya Aceh's official YouTube channel. Using a qualitative descriptive case study design, the research analyzed 12 performance videos produced and uploaded between 2020–2022 through visual and narrative analysis. The findings reveal three key aspects: first, the shift from offline to online production created a new aesthetic based on camera work and editing; second, audiences transformed into mediatized participants through comments, likes, and replays; third, digital platforms functioned as cultural repositories, expanding access and strengthening the preservation of performances. These findings highlight that digitalization of performing arts is not merely an emergency response, but an integral part of constructing a sustainable arts ecosystem in the digital disruption era.*

Keywords: Audience Participation; Cultural Archive; Digitalization; Mediatization; Performing Arts.

Abstrak. Pandemi COVID-19 mendorong transformasi signifikan seni pertunjukan di Aceh, khususnya melalui Taman Budaya Aceh yang mengalihkan aktivitas panggung ke format digital. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses mediasi digital, perubahan format produksi, pola keterlibatan audiens, serta fungsi arsip budaya melalui kanal YouTube resmi Taman Budaya Aceh. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus deskriptif, melalui analisis visual dan naratif terhadap 12 video pertunjukan yang diproduksi dan diunggah pada periode 2020–2022. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: pertama, pergeseran produksi pertunjukan dari luring ke daring menciptakan estetika baru berbasis kamera dan penyuntingan; kedua, audiens bertransformasi menjadi partisipan mediatif melalui komentar, likes, dan penayangan ulang; ketiga, platform digital berfungsi sebagai repositori budaya yang memperluas akses serta memperkuat daya simpan pertunjukan. Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi seni pertunjukan bukan sekadar strategi darurat, melainkan bagian dari konstruksi ekosistem seni yang berkelanjutan di era disrupsi digital..

Kata kunci: Arsip Budaya; Digitalisasi; Mediatization; Partisipasi Audiens; Seni Pertunjukan.

1. LATAR BELAKANG

Transformasi seni pertunjukan ke media digital menjadi fenomena penting yang muncul selama pandemi COVID-19. Situasi darurat menyebabkan institusi kesenian seperti Taman Budaya Aceh harus mengalihkan seluruh aktivitas panggung ke dalam bentuk pertunjukan daring. Bukti dari peristiwa ini tercermin dalam penyelenggaraan Pagelaran Seni Virtual Tahap Pertama yang melibatkan 21 sanggar dan komunitas lokal (Tribun Aceh 2020) serta pelibatan ratusan seniman oleh Pemerintah Aceh dalam program pertunjukan virtual (Kumparan 2020). Namun, hingga kini belum banyak studi yang mendokumentasikan bagaimana proses mediasi digital tersebut mengubah struktur pertunjukan, pengalaman audiens, dan fungsi dokumentasi seni lokal secara komprehensif. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk menelusuri dinamika perubahan tersebut sebagai bagian dari narasi transformasi budaya digital di Indonesia.

Taman Budaya Aceh, sebelum pandemi, dikenal sebagai ruang utama bagi aktivitas seni pertunjukan langsung, baik yang bersifat tradisional maupun kontemporer. Ketika pandemi melumpuhkan aktivitas luring, institusi ini mengembangkan kanal YouTube sebagai platform distribusi baru. Pilihan tersebut tidak sekadar teknis, melainkan memunculkan perubahan signifikan pada format produksi dari tata panggung menuju sudut kamera, dari real-time ke siaran tunda. Sebuah salah satu contoh nyata dari transformasi tersebut adalah pertunjukan musik "Krak Band" yang diproduksi dari Taman Budaya Aceh dan diunggah melalui kanal YouTube resminya pada 29 Juli 2020 (<https://www.youtube.com/watch?v=R0ICMuEL5DQ>). Perubahan ini memunculkan pertanyaan mendalam mengenai perubahan estetika dan fungsi representasi dalam ruang pertunjukan yang termediasi.

Di sisi lain, praktik pertunjukan daring juga memperlihatkan bentuk baru keterlibatan audiens. Penonton yang sebelumnya hadir secara langsung, kini bergeser menjadi audiens mediatif yang memberikan respons melalui komentar, like, dan tayangan ulang. Meskipun terpisah ruang dan waktu, partisipasi emosional tetap terjadi, memperlihatkan dinamika afeksi digital yang kompleks. Fenomena ini juga memperkuat fungsi baru kanal digital sebagai arsip budaya. Video pertunjukan tidak lagi bersifat sementara, melainkan menjadi dokumentasi yang dapat diakses ulang, dikaji, dan digunakan sebagai rujukan.

Fenomena tersebut telah menjadi perhatian dalam sejumlah studi akademik. Penelitian oleh Rismayanti et al. (2022); Lim (2021); Alvarado & Walsh (2022) menunjukkan bahwa pertunjukan daring menjadi arena solidaritas bagi komunitas seni di tengah pandemi. Studi lain tentang virtualisasi seni tradisional seperti wayang juga menggarisbawahi pentingnya medium digital dalam mengubah relasi antara seniman, karya, dan audiens. Dalam konteks Aceh, belum ada kajian yang secara khusus memetakan transformasi tersebut berdasarkan data empiris dari kanal resmi pemerintah daerah.

Transformasi pertunjukan seni yang dilakukan oleh Taman Budaya Aceh selama pandemi membuka ruang kajian baru dalam studi seni pertunjukan berbasis media. Meskipun telah muncul sejumlah penelitian tentang virtualisasi seni, belum banyak yang secara spesifik mengkaji bagaimana lembaga daerah merespons krisis dengan menciptakan mekanisme adaptasi digital berbasis kanal resmi. Oleh karena itu, studi ini berupaya merekam, menganalisis, dan memaknai dinamika perubahan tersebut sebagai kontribusi terhadap pengembangan ekosistem seni yang tangguh di era disrupsi.

2. KAJIAN TEORITIS

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap seni pertunjukan, terutama dalam situasi darurat seperti pandemi COVID-19. Dalam konteks ini, mediatization menjadi konsep penting untuk memahami pergeseran dari pertunjukan langsung ke pertunjukan berbasis layar. Auslander (1999); Sugita & Pastika (2021); Szabó & Zámboreszky (2021) menjelaskan bahwa kehadiran fisik bukan lagi satu-satunya syarat terjadinya pertunjukan. Representasi yang dikonstruksi melalui kamera, penyuntingan, dan layar memberikan pengalaman baru yang tetap dapat disebut "live" dalam konteks budaya mediatik. Transformasi dari ruang panggung ke ruang audiovisual seperti YouTube menciptakan bentuk pertunjukan yang tidak hanya bergeser media, tetapi juga mengalami perubahan dalam struktur estetika dan pola penerimaan.

Manovich (2001); Dwiyan Habsary, Kurniawan, & Bulan (2021); Chen (2020) memperkuat konsep ini melalui kerangka "language of new media" yang menyatakan bahwa media digital memiliki karakter modular, variabel, dan dapat dikustomisasi. Dalam ruang digital, elemen pertunjukan dapat disusun ulang, ditonton ulang, dan dibagikan ulang secara luas, menjadikan pertunjukan bukan hanya pengalaman sesaat, melainkan jejak visual yang terus hidup. Oleh karena itu, YouTube sebagai medium bukan sekadar ruang distribusi, tetapi juga wahana penciptaan ulang makna yang bersifat dinamis.

Dalam dinamika ini, audiens memegang peran yang aktif. Jenkins (2006); Faurizkha & Cahyono (2025); Santoso & Putri (2021) memperkenalkan gagasan partisipasi afektif, yaitu bentuk keterlibatan emosional dan interpretatif dari penonton digital yang terekspresikan melalui fitur like, komentar, dan berbagi tautan. Fiske (1989); Szostak, Baran, & Ward (2024); Zaini & Fitria (2023) menyebut bahwa makna dalam budaya populer tidak bersifat tunggal, melainkan hasil negosiasi antara teks dan pembacanya. Hal ini menempatkan audiens sebagai subjek aktif dalam praktik pertunjukan daring, yang tidak hanya menyimak tetapi juga membentuk ulang makna melalui interaksi digital.

Selain itu, digitalisasi pertunjukan juga memunculkan fungsi baru dalam bentuk pengarsipan budaya. van Dijck (2016); Sovhyra (2023); Perera (2022) menggarisbawahi bahwa media sosial berperan sebagai infrastruktur memori kolektif. Kanal YouTube Taman Budaya Aceh, dalam hal ini, tidak hanya menjadi ruang siar melainkan juga ruang simpan digital yang memungkinkan pertunjukan ditonton ulang, diteliti, dan diwariskan dalam format baru.

Beberapa studi sebelumnya menguatkan relevansi pendekatan ini. Rismayanti et al. (2022); Lim (2021); Alvarado & Walsh (2022) menunjukkan bahwa pertunjukan daring selama pandemi menjadi ruang solidaritas dan survival bagi seniman. Dalam studi mereka, media digital menjadi solusi kreatif untuk menjaga eksistensi seni. Kajian tentang pertunjukan wayang virtual juga memperlihatkan bahwa digitalisasi mampu memperluas akses publik serta menggeser relasi antara seniman, karya, dan penonton. Penelitian ini melanjutkan arah tersebut, namun menempatkan fokus pada bagaimana institusi budaya daerah seperti Taman Budaya Aceh menjalankan strategi mediatization melalui kanal digital resminya sebagai bentuk adaptasi dan dokumentasi budaya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2016); Badaruddin (2023); Hylland (2022) bahwa studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena dalam konteks nyatanya secara mendalam. Objek penelitian difokuskan pada kanal YouTube resmi Taman Budaya Aceh, khususnya dokumentasi pertunjukan seni yang diproduksi dan diunggah selama masa pandemi COVID-19, antara tahun 2020 hingga 2022. Kanal ini dipilih karena merupakan representasi resmi lembaga pemerintah dalam mentransformasikan seni pertunjukan dari format luring ke ruang digital.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh video pertunjukan seni yang diunggah ke kanal tersebut dalam kurun waktu penelitian, dengan sampel yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria berikut: (1) merupakan dokumentasi pertunjukan seni (bukan video promosi atau berita), (2) diproduksi selama masa pandemi, dan (3) mencerminkan ragam seni pertunjukan seperti musik, tari, dan teater. Berdasarkan kriteria tersebut, sebanyak 12 video dijadikan sebagai sampel utama untuk dianalisis secara visual dan naratif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital (video YouTube), observasi non-partisipatif terhadap konten visual, serta studi kepustakaan yang relevan dengan teori mediatization, partisipasi audiens digital, dan pengarsipan budaya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah panduan coding yang memuat dimensi-dimensi perubahan produksi (set panggung, sudut kamera, editing), pola keterlibatan penonton (jumlah views, komentar, like), dan status arsip digital (durasi, metadata, keberulangan tayang).

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik (Krippendorff, 2004). Data dikoding berdasarkan kategori utama yang telah ditetapkan, kemudian direduksi, dikelompokkan, dan diinterpretasikan untuk menemukan pola

transformasi yang terjadi. Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan member-check terhadap dokumentasi kelembagaan Taman Budaya Aceh. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, tabel data, dan visualisasi grafik untuk mendukung interpretasi.

Model penelitian ini bertumpu pada alur: Transformasi Produksi → Mediasi Digital → Respons Audiens → Fungsi Arsip Budaya, yang kesemuanya ditinjau dalam kerangka mediatization dan perubahan format pertunjukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena yang menjadi latar dari penelitian ini adalah terjadinya transformasi media seni pertunjukan yang terjadi di Taman Budaya Aceh selama masa pandemi COVID-19. Sebelum pandemi, Taman Budaya Aceh merupakan ruang utama aktivitas seni pertunjukan langsung di Banda Aceh. Namun, sejak diberlakukannya kebijakan pembatasan sosial dan pelarangan kerumunan publik, seluruh aktivitas panggung dihentikan dan dialihkan ke dalam format pertunjukan daring. Kanal YouTube resmi "Taman Budaya Aceh" (<https://www.youtube.com/@tamanbudayaaceh4420>) menjadi media utama penyebaran konten pertunjukan selama periode ini.

Transformasi ini tidak sekadar bersifat teknis (perpindahan dari panggung ke layar), tetapi juga menyangkut perubahan format produksi, pola interaksi penonton, serta fungsi sosial dan estetika pertunjukan. Hasil penelitian ini disusun dalam tiga sub-temuan, yang masing-masing dijelaskan dalam uraian berikut:

Perubahan Format Produksi

Transformasi media pertunjukan dari ruang fisik ke ruang digital di Taman Budaya Aceh merupakan contoh nyata dari apa yang oleh Philip Auslander (1999); Sugita & Pastika (2021); Szabó & Zámboreszky (2021) disebut sebagai pergeseran dari "liveness" menuju "mediatization". Dalam tradisi pertunjukan langsung, pengalaman estetika bersandar pada kehadiran bersama antara pelaku dan penonton. Namun, dalam bentuk pertunjukan daring, kehadiran tersebut digantikan oleh kamera, tata cahaya, dan penyuntingan yang membentuk ulang struktur visual serta dramaturgi pertunjukan. Hal ini juga sejalan dengan gagasan Manovich (2001); Dwiyan Habsary, Kurniawan, & Bulan (2021); Chen (2020) mengenai "image-space", yaitu ruang visual terstruktur yang menjadi medan baru pertunjukan dalam era media digital.

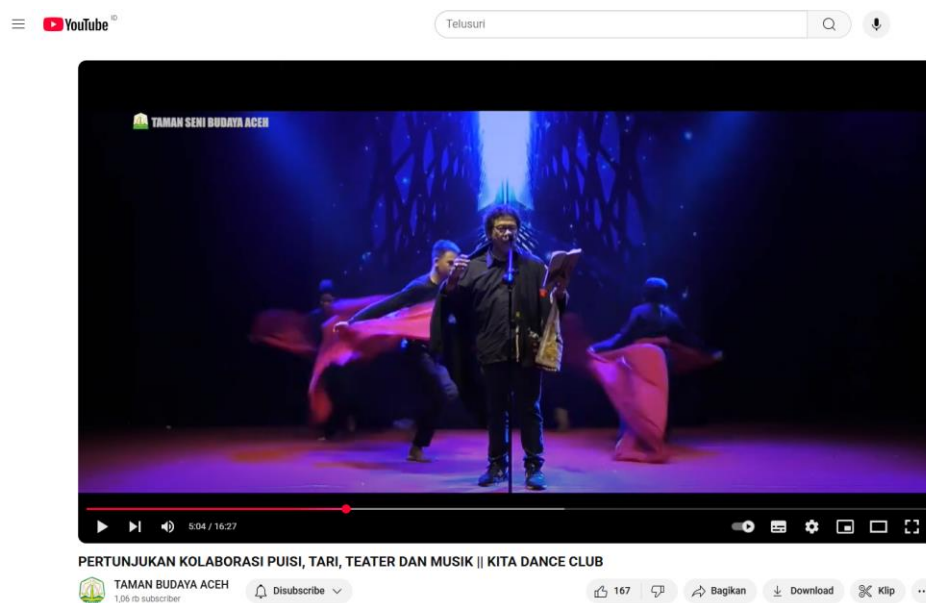
Pertunjukan yang sebelumnya berlangsung secara langsung dan mengandalkan relasi luring antara pelaku dan penonton, kini diformat untuk konsumsi digital. Misalnya, pertunjukan berjudul "Pertunjukan Kolaborasi Puisi, Tari, Teater Dan Musik" oleh KITA

Dance Club yang tayang pada 12 November 2020, mengalami penyesuaian koreografi agar bersesuaian dengan sudut pandang kamera. Sudut pengambilan gambar, pencahayaan, dan penyuntingan turut membentuk pengalaman estetik yang berbeda. Video ini ditonton sebanyak 11.050 kali hingga Januari 2025, menjadikannya salah satu tayangan dengan interaksi tertinggi.

Hal serupa terlihat pada video "Pertunjukan Musik KRAK Band" (29 Juli 2020) yang merupakan bagian dari program pagelaran daring nasional. Penyajian konser ini memanfaatkan teknik sinematografi dan editing yang memberi efek visual dinamis, berbeda dari tata pentas konvensional. Tayangan ini ditonton sebanyak 2.400 kali dengan 35 komentar yang menunjukkan keterlibatan penonton.

Tabel 1. Data Perubahan Format Produksi di Kanal YouTube Taman Budaya Aceh.

Judul Pertunjukan	Tanggal Unggah	Jumlah Penonton	Jumlah Komentar	Tautan Video
Kolaborasi Puisi, Tari, Teater, Musik - KITA Dance Club	12 Nov 2020	11.050	5	https://www.youtube.com/watch?v=-7AJzyie92E&t=304s
Pertunjukan Musik Krak Band	29 Jul 2020	2.400	35	https://www.youtube.com/watch?v=R0ICMuEL5DQ



Gambar 1. Pertunjukan Musik Krak Band.

Perubahan Pola Audiens

Pergeseran dari pertunjukan langsung ke media digital tidak hanya mengubah tata produksi, tetapi juga memodifikasi pola interaksi audiens. Dalam ranah daring, partisipasi audiens tidak lagi diwujudkan melalui tepuk tangan atau interaksi fisik, melainkan melalui komentar, likes, dan view count. Fenomena ini mencerminkan konsep "partisipasi afektif" yang dikemukakan oleh Henry Jenkins (2006); Faurizkha & Cahyono (2025); Santoso & Putri (2021), di mana keterlibatan emosional dan intelektual tetap terjadi melalui respons digital.

Selain itu, John Fiske (1989); Szostak, Baran, & Ward (2024); Zaini & Fitria (2023) menegaskan bahwa makna seni dalam budaya populer dibentuk melalui negosiasi antara teks dan audiens, yang dalam konteks ini dimediasi oleh platform YouTube.

Transformasi ke medium digital juga memengaruhi bentuk keterlibatan audiens. Penonton yang sebelumnya hadir secara serempak dan terlibat secara emosional langsung, kini berubah menjadi penonton mediatif yang berinteraksi melalui komentar dan likes. Misalnya, pada pertunjukan pembacaan puisi "ARUN" oleh Maskirbi (diunggah 23 Oktober 2020), interaksi penonton hanya tercatat dua komentar dari total 131 penayangan. Sementara itu, video sendratari "Mengapa Menangis Pukes" dan "Tanah Ombak" memperoleh ratusan komentar yang menunjukkan afeksi, apresiasi, serta pemaknaan ulang dari audiens terhadap cerita rakyat Aceh.

Komentar warganet seperti: "cerita ini membuat saya merinding...", "musik dan kostum sangat mendukung...", dan "terkesan menarik, gaada tandingan..." menjadi bukti bahwa walaupun bersifat tunda dan daring, pertunjukan tetap dapat menciptakan resonansi emosional dan intelektual. Ini menandakan hadirnya partisipasi afektif meskipun dalam format yang termediasi.

Tabel 2. Data Perubahan Pola Audiens.

Judul Pertunjukan	Tanggal Unggah	Jumlah Penonton	Jumlah Komentar	Tautan Video
Pembacaan Puisi "Arun" oleh Maskirbi	23 Okt 2020	131	2	https://www.youtube.com/watch?v=VZTComomG0g&t=69s
Cerita Rakyat: Mengapa Menangis Pukes & Tanah Ombak	30 Apr 2021	1.450	141	https://www.youtube.com/watch?v=iUBuvNH1wCY&t=2288s



Gambar 2. Pertunjukan Teater Cerita Rakyat "Putri Pukes".

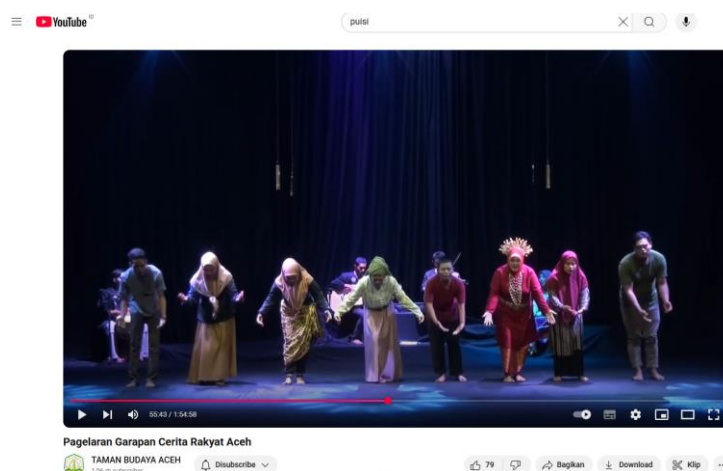
Fungsi Arsip dan Daya Simpan Digital

Selain sebagai media distribusi, kanal YouTube juga berfungsi sebagai wahana pengarsipan dan penyimpanan memori kolektif budaya. Hal ini mengafirmasi pandangan José van Dijck (2016) bahwa platform digital berperan sebagai agen produksi memori budaya melalui sistem penyimpanan dan algoritma rekomendasi. Video pertunjukan yang diunggah oleh Taman Budaya Aceh tidak hanya menjadi dokumentasi statis, melainkan juga berfungsi sebagai repositori dinamis yang dapat diakses ulang, diresepsi ulang, dan dikontekstualisasikan ulang oleh generasi yang berbeda. Dengan demikian, seni pertunjukan tidak lagi bersifat sementara, tetapi mendapatkan daya tahan melalui transformasi digitalnya.

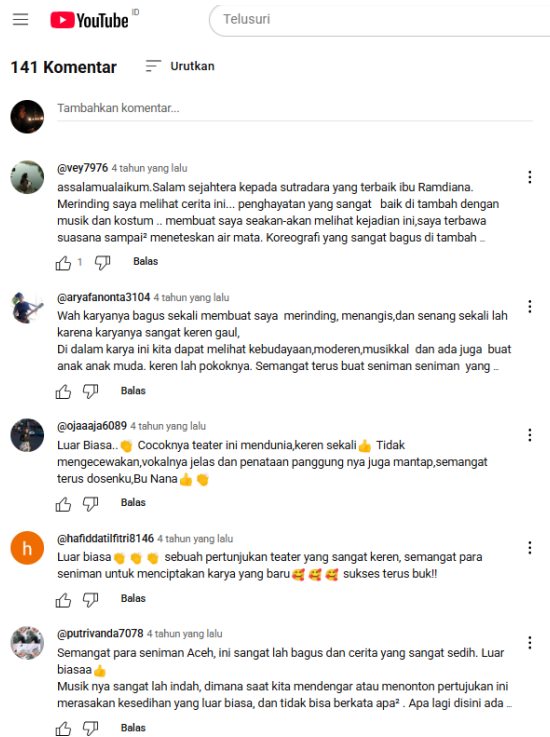
Tidak kalah penting dari dua aspek sebelumnya adalah munculnya fungsi baru dari pertunjukan daring sebagai arsip digital. Kanal YouTube Taman Budaya Aceh tidak hanya berfungsi sebagai media distribusi, tetapi juga sebagai repositori budaya yang memungkinkan masyarakat mengakses ulang pertunjukan kapan saja. Video "Pagelaran Cerita Rakyat Aceh" (30 April 2021), misalnya, tidak hanya menjadi tayangan satu kali, tetapi terus-menerus ditonton ulang dan dijadikan rujukan oleh komunitas seni, pelajar, dan peneliti.

Tabel 3. Statistik Penayangan Pertunjukan Seni di YouTube Taman Budaya Aceh.

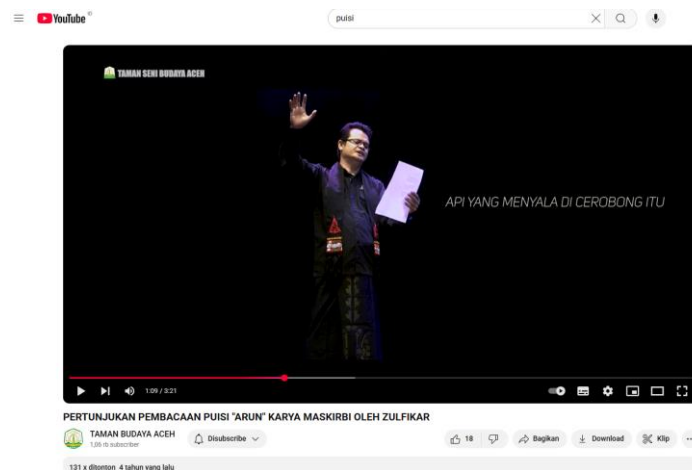
Judul Pertunjukan	Tanggal Unggah	Jumlah Penonton	Jumlah Komentar	Tautan Video
Pagelaran Cerita Rakyat Aceh (Putri Pukes & Tanah Ombak)	30 Apr 2021	1.450	141	https://www.youtube.com/watch?v=iUBuvNH1wCY&t=2288s
Pembacaan Puisi "Arun" oleh Maskirbi	23 Okt 2020	131	2	https://www.youtube.com/watch?v=VZTComomG0g&t=69s
Pertunjukan Musik Krak Band	29 Jul 2020	2.400	35	https://www.youtube.com/watch?v=R0ICMuEL5DQ



Gambar 3. Pertunjukan Garapan Cerita Rakyat (Titah Ombak).



Gambar 4. Tampilan Komentar Arsip Video Cerita Rakyat.



Gambar 5. Cuplikan Pembacaan Puisi "Arun".



Gambar 6. Dokumentasi Pertunjukan Krak Band sebagai Arsip Audio-Visual.

Dengan demikian, YouTube tidak hanya berfungsi sebagai pengganti ruang pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian, dokumentasi, dan perluasan akses terhadap kesenian Aceh. Transformasi ini sekaligus membuka peluang untuk mengonstruksi ulang nilai seni pertunjukan dalam logika era digital, di mana "kehadiran" bukan lagi bersifat fisik, melainkan virtual dan terekam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Transformasi seni pertunjukan yang dilakukan oleh Taman Budaya Aceh selama masa pandemi COVID-19 menandai terjadinya pergeseran mendasar dalam cara seni diproduksi, didistribusikan, dan diterima oleh publik. Ketika ruang pertunjukan fisik tidak lagi memungkinkan, institusi ini memilih untuk menghadirkan karya seni dalam bentuk digital melalui platform YouTube. Pilihan ini mengubah struktur pertunjukan dari yang semula berbasis kehadiran langsung menjadi tayangan yang dikonstruksi melalui kamera dan penyuntingan.

Perubahan tersebut memengaruhi tidak hanya cara penyajian, tetapi juga cara penonton berinteraksi dengan karya. Penonton kini hadir dalam format mediatif, mengakses pertunjukan secara tunda, dan memberikan respons melalui fitur komentar atau likes. Meski tidak lagi berada dalam satu ruang dan waktu yang sama, keterlibatan emosional dan pemaknaan terhadap karya tetap terjadi melalui medium digital.

Selain sebagai saluran distribusi, kanal digital juga berfungsi sebagai ruang arsip. Dokumentasi pertunjukan yang diunggah menjadi jejak yang dapat diakses ulang oleh publik, komunitas seni, dan peneliti. Dengan demikian, Taman Budaya Aceh tidak hanya merespons kondisi darurat, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan perluasan jangkauan seni pertunjukan Aceh di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Alvarado, M., & Walsh, D. (2022). Performing arts in transition: Digital mediation in Latin America. *Performance Research*, 27(1), 45–59.
- Auslander, P. (1999). *Liveness: Performance in a mediatized culture*. Routledge.
- Badaruddin, S. (2023). The developments of performing arts technology in Indonesia. *Irama: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya*, 5(1), 1–8.
<https://doi.org/10.17509/irama.v5i1.55684>

- Chen, Y. (2020). Digitizing Chinese opera: Challenges and opportunities. *Journal of Contemporary Theatre Studies*, 10(3), 77–94.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- Dwiyan Habsary, K., Kurniawan, A., & Bulan, I. (2021). Digitalization of arts. In *Proceedings of the International Conference on Language and Arts (ICLA 2021)* (pp. 246–250). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211129.039>
- Faurizkha, S., & Cahyono, A. (2025). Respon Generasi Z terhadap pertunjukan wayang orang: Tinjauan sistematis konteks budaya digital masa kini. *ARTED: Jurnal Ilmiah Seni dan Pendidikan Seni*, 1(1), 37–52.
- Fiske, J. (1989). *Understanding popular culture*. Routledge.
- Hylland, O. M. (2022). Cultural policy and the digital turn in performing arts. *International Journal of Cultural Policy*, 28(3), 289–307.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. NYU Press.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage.
- Lim, S. (2021). Mediatization and live streaming of traditional performances during COVID-19 in Southeast Asia. *Asian Theatre Journal*, 38(2), 212–230.
- Manovich, L. (2001). *The language of new media*. MIT Press.
- Perera, S. (2022). Memory and archives in digital performing arts. *Theatre Journal*, 74(4), 356–372.
- Rismayanti, I., Sutrisno, E., & Lestari, D. (2022). Virtual performances as spaces of solidarity during the pandemic. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 14(2), 115–130.
- Santoso, D., & Putri, A. (2021). Performing arts and YouTube: Audience engagement during pandemic. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 9(2), 55–72.
- Sari, M., & Prabowo, T. (2023). Digital transformation of wayang kulit performance: Case study of Java. *Wacana Seni*, 22(1), 101–120.
- Sovhyra, T. (2023). The problem of introduction of digital technologies in the modern performing arts. *Journal on Computing and Cultural Heritage*, 16(3), 1–8. <https://doi.org/10.1145/3587169>
- Sugita, I. W., & Pastika, I. G. T. (2021). Inovasi seni pertunjukan drama gong pada era digital. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 342–349.
- Szabó, V., & Zámboreszky, Á. (2021). Online theatre audiences during COVID-19: Patterns of digital participation. *International Journal of Performance Arts and Digital Media*, 17(2), 123–140.

- Szostak, M., Baran, M., & Ward, J. (2024). Influence of digitalization on musical arts consumers' behaviours during the COVID-19 pandemic: Art management from a generational perspective. *Humanities and Social Sciences Research Journal*, 31(2), 157–177. <https://doi.org/10.7862/rz.2024.hss.26>
- Tongaria, M., & Mathur, K. (2024). A review study on the impact of digital art on freelance art in India. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 5(ICETDA24), 383–392. <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.iICETDA24.2024.2030>
- van Dijck, J. (2016). *Mediated memories in the digital age*. Stanford University Press.
- Wijaya, H., & Nugroho, R. (2024). Online gamelan performance and diaspora communities. *Ethnomusicology Forum*, 33(1), 88–105.
- Zaini, H., & Fitria, L. (2023). Performing arts on TikTok: Youth creativity in pandemic Indonesia. *Jurnal Kajian Budaya*, 15(1), 12–29.